

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi)**

<sup>1)</sup>Nia Sariani, <sup>2)</sup> Bambang Sahano

<sup>1)</sup> SMA N 1 Tebing Tinggi, <sup>2)</sup> Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup> [nniasariani@gmail.com](mailto:nniasariani@gmail.com), <sup>2)</sup> [bsahono@unib.ac.id](mailto:bsahono@unib.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, yang berjumlah 25 siswa terdiri atas 7 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Data dianalisis dengan statistik yaitu rata-rata (mean) dan t-tes. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif, berpikir kritis, dan prestasi belajar.

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPES OF NON EXAMPLES EXAMPLES TO  
IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITY AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENTS  
(Study on Class XI IPS Students at SMA 1 Tebing Tinggi)**

<sup>1)</sup>Nia Sariani, <sup>2)</sup> Bambang Sahano

<sup>1)</sup> SMA N 1 Tebing Tinggi, <sup>2)</sup> Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup> [nniasariani@gmail.com](mailto:nniasariani@gmail.com), <sup>2)</sup> [bsahono@unib.ac.id](mailto:bsahono@unib.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to describe the application of cooperative learning models for examples of non-examples to improve critical thinking skills and student achievement on geography subjects in class XI IPS in SMA 1 Tebing Tinggi. This research was conducted using the Classroom Action Research method, with procedures for planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were students of class XI IPS at SMA 1 Tebing Tinggi, which numbered 25 students consisting of 7 men and 8 women. Data collection techniques used are observation and test sheets. Data were analyzed by statistics, namely mean (mean) and t-test. The results of the study concluded that the application of cooperative learning models of examples of non-examples types can improve critical thinking skills and student learning achievement on geography subjects in class XI IPS in SMA 1 Tebing Tinggi.*

**Keywords:** cooperative learning, critical thinking, and learning achievement.

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan saat ini masih menjadi suatu masalah yang terus menerus diperbaiki oleh pemerintah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional pemerintah melakukan berbagai upaya seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan buku-buku pelajaran, penambahan alat peraga, serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengubah sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, yaitu sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang lebih bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*). Sistem pembelajaran yang mengarahkan keterpusatan kepada siswa (*students centered*) akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Muhfahroyin (2009: 94) yang menyatakan bahwa paradigma *student centered* lebih tepat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang mandiri (*self-regulated learner*) yang mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir.

Berbicara mengenai kualitas pendidikan Indonesia tidak terlepas dari kegiatan belajar. Hasil kegiatan belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti menginginkan prestasi belajar yang tinggi, baik orang tua, siswa,

dan lebih-lebih bagi guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak terlepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi para siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut. Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa masih rendah.

Penelitian Yensy Astuty Nurul (2012) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples* dan *Non Examples* dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur". Hasil penelitiannya adalah hasil belajar siswa meningkat karena dengan diberikannya Lembar Diskusi untuk dikerjakan secara berkelompok serta

digunakannya alat peraga dalam pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kompetensi dasar. Aktivitas siswa meningkat karena adanya pengelompokan yang heterogen, diskusi kelompok dan persentasi, pengarahan, penyimpulan serta evaluasi dari guru. Selain itu, Penelitian Ni Kadek Rusmiati (2016) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Materi Pokok Dinamika Litosfer pada Siswa Kelas X<sup>5</sup> SMA Negeri 11 Konawe Selatan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa X<sup>5</sup> SMA 11 Konawe Selatan Tahun Ajaran 2015/2016). Penelitian ini memperoleh hasil: (1) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II (2) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II (3) Hasil belajar Geografi siswa kelas X5 SMA Negeri 11 Konawe Selatan meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada materi pokok dinamika litosfer.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran yang aktif, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Pembelajaran kooperatif merupakan pemanfaatan kelompok kecil dua hingga lima orang dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok (Komalasari, 2010: 62). Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam

orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Slavin, 2000: 17).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *examples non examples*. Menurut Hamdayana (2017: 98) model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan media gambar sebagai media atau alat peraga untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media menjadi sangat penting bagi seorang guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan selain itu juga manfaat dari media ini adalah untuk guru dapat membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Model pembelajaran ini dapat menggantikan atau menggeser pembelajaran klasikal yang menggunakan metode ceramah semata sebagai suatu model pembelajaran baru untuk mengupayakan siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berfikir.

Menurut Suprijono (2009: 12) langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples*, diantaranya berikut ini:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya dengan tujuan yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau LCD, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan siswa untuk

memperhatikan dan menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati oleh siswa.

- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- e. Mulai dari komentar/hasil diskusi para peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- f. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keuntungan dari model pembelajaran *examples non examples*:

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam suatu proses *discovery*, yang mendorong mereka untuk mengabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *examples non examples*
- c. Siswa diberi suatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dan mempertimbangkan bagian *examples non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*. (Hamdayana, 2017: 101).

Menurut Surya (2011: 131) berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apa pun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan. Johnson (2010: 100) menyatakan berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara ilmiah. Indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Maftukhin, 2013: 24) terdapat lima kelompok indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*). klarifikasi dasar terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argument, dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan atau pertanyaan yang menantang.
- b. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (*The Basis for The Decision*). Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan (2) megobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Meyimpulkan (*Inference*). Tahap menyimpulkan terdiri dari tiga indikator (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- d. Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*). Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) megidentifikasi istilah dan

mempertimbangkan definisi dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.

- e. Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*). Tahap ini terbagi menjadi dua indikator (1) mempertimbangkan dan memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan atau keraguan itu mengacu pikiran mereka, dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Menurut Mudjiono (2006: 201) tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, simbol. Hamalik (2001: 10) mengemukakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 1991: 22). Menurut Djamarah (1994: 19) prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan adalah: (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* agar dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?, (2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilanjutkan kuasi eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini *mixed methods research* yaitu model penelitian kombinasi. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis & Tanggart dalam Arikunto (2010:137) yang mencakup perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setelah didapatkan pola terbaik dari model penelitian tindakan kelas, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental research*).

Adapun subjek penelitian untuk tindakan kelas adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2018/2019 semester ganjil berjumlah 25 siswa. Subjek penelitian pada

kuasi eksperimen adalah siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2018/2019 semester ganjil berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan rata-rata dan uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang dilaksanakan melalui dua belas langkah pembelajaran yaitu mengkondisikan kelas, melaksanakan apesepsi, melakukan *pretest*, mempersiapkan gambar, menayangkan gambar melalui *infocus*, memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisa gambar, membagi siswa berkelompok, memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil diskusi, member kometar hasil diskusi dan menjelaskan materi, menyimpulkan materi, memberikan tindak lanjut, dan menutup pelajaran, didapatkan hasil sebagai berikut:

*Siklus pertama*, hasil observasi pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa didapat rata-rata 1.55 dalam kategori sangat kurang. Hal ini terlihat dari pada saat pembelajaran, yaitu 1) siswa belum mampu merumuskan pertanyaan dan menjelaskan sesuatu dengan jelas dan singkat; 2) siswa belum mampu mengidentifikasi kalimat pertanyaan atau bukan; 3) siswa dalam bertanya/menjawab pertanyaan belum jelas apa yang disampaikan dan bahasa yang digunakan sulit dipahami; 4) siswa dalam menggunakan sumber kurang sesuai; 5) siswa masih kurang merekam hasil pengamatan terhadap gambar yang ditayangkan; 6) siswa mengemukakan pendapat atau argumen masih ragu-ragu, kurang jelas, dan tidak

berdasarkan data dan fakta. Dari data tersebut menunjukkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* perlu adanya usaha maksimal untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data prestasi belajar setelah dilakukan analisis data diperoleh data rata-rata *pretest* 48.00 dan *posttest* 66.80 dengan gain *posttest* dan *pretest* yaitu 18.80. Standar deviasi (Sd) adalah 11.77, t hitung yaitu 7.83 dan t tabel yaitu 1.71 dengan dk 24 pada taraf signifikansi 95%. Kemudian t hitung dan t tabel dibandingkan. Karena t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa *pretest* dan *posttest* pada siklus pertama.

*Siklus kedua*, berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa didapat rata-rata 2.66 dalam kategori baik. Pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan walaupun belum menunjukkan kriteria "sangat baik". Siswa sudah memperhatikan gambar yang ditayangkan di depan kelas, dalam berdiskusi sudah aktif menyampaikan argumen maupun bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa sudah melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan tanggung jawab. Pada siklus 2 sudah menampakkan peningkatan, namun hal tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan, yang mana hal ini terlihat pada saat pembelajaran masih ada siswa yang pasif dan pada saat presentasi atau menyampaikan hasil diskusi kelompok masih di dominasi siswa pintar, ada sebagian siswa yang masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya dan enggan untuk maju ke depan kelas.

Data prestasi belajar setelah dilakukan analisis data diperoleh data rata-rata *pretest* 61.60 dan *posttest* 78.80 dengan gain *posttest* dan *pretest* yaitu 17.20. Standar deviasi (Sd) adalah 10.78, t hitung yaitu 7.82 dan t tabel yaitu 1.71 dengan dk 24 pada taraf signifikansi 95%. Kemudian t hitung dibandingkan dengan t tabel. Karena t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa *pretest* dan *posttest* pada siklus kedua. Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus 1 dan siklus 2 untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa maka dilakukan uji t. Hasil perhitungan uji- t pada taraf signifikansi dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% diperoleh t tabel sebesar 1.71, maka t hitung 7,84 lebih besar dari t tabel 1.73 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata siklus I dengan rata-rata nilai siklus 2 atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siklus I dengan siklus 2. Ini berarti terdapat perbedaan antara siklus I dengan siklus 2 terhadap prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

*Siklus ketiga*, berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa didapat rata-rata 3.58 dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus 3 kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi dengan model kooperatif tipe *examples non examples* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

Proses menganalisa dan diskusi kelompok berjalan dengan sangat baik. Presentasi ke depan kelas tidak hanya siswa pintar saja. Siswa sangat antusias dan bersemangat dalam pembelajaran, walaupun masih dikondisikan oleh guru.

Data prestasi belajar setelah dilakukan analisis data diperoleh data rata-rata *pretest* 72.80 dan *posttest* 90.40 dengan gain *pretest* dan *posttest* yaitu 17.60. Standar deviasi (Sd) adalah 10.31, t hitung yaitu 8.38 dan t tabel yaitu 1.71 dengan dk 24 pada taraf signifikansi 95 %. Kemudian t hitung dan t tabel dibandingkan. Karena t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada siklus ketiga. Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus 2 dan siklus 3 untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa maka dilakukan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada taraf signifikansi dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% diperoleh t tabel sebesar 1.71, maka t hitung 8.41 lebih besar dari t tabel 1.71 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata siklus 2 dengan rata-rata nilai siklus 3 atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siklus 2 dengan siklus 3, maka hipotesis diterima, ini berarti terdapat perbedaan antara siklus 2 dengan siklus 3 terhadap prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing

Tinggi. Menurut Komalasari (2010:61) model pembelajaran *examples non examples* adalah membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis yang mana pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat/keputusan yang berbeda (Harsanto, 2005: 37). Hasil penelitian menunjukkan siswa sudah mampu menganalisa sebuah gambar, berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, berargumen, mencari fakta data dan sumber, persentasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan indikator dari berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran *examples non examples* secara berulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non exampe* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *examples non examples* yang dikemukakan oleh Huda (2017: 236) yaitu : (1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, (3) siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* mampu meningkatkan Prestasi Belajar siswa. Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi tertentu (Nawawi, 1986: 58).

Arikunto (2006:20) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Bentuk tes adalah obyektif. Tes awal sering dikenal dengan istilah pre-test. Tes jenis ini dilaksanakan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *examples non examples* dan tes akhir (posttest) setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Data tes dianalisis dengan menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria hasil tes siswa secara klasikal yaitu nilai prestasi rata-rata siswa dalam satu

kelas. Kriteria klasikal adalah dari jumlah peserta tes telah mendapat nilai lebih "baik". Hasil tes setiap siklus dilakukan uji t untuk mengetahui signifikansi antara pretest dan posttest. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil kenaikan tes yang dilakukan pada setiap siklus tersebut merupakan suatu realita bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dikarenakan salah satu variable yang diukur dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini adalah kemampuan berpikir kritis. Penelitian sebelumnya mengukur aktivitas siswa dan hasil belajar.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Desain model pembelajaran kooperatif tipe *non examples* memiliki langkah-langkah utama yaitu : siswa menganalisa gambar yang ditayangkan oleh guru, siswa berdiskusi dengan temanya, siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, guru memberikan komentar dan menjelaskan materi, siswa dan guru membuat kesimpulan materi pembelajaran. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dipadukan pada kuasi eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* setiap siklus yang selalu meningkat dan hasil *posttest* antar siklus.

### Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah 1) guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam setiap pembelajaran khususnya pada mata pelajaran geografi. Hal ini disebabkan karena kemampuan berpikir kritis siswa tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan dan dilatih. 2) guru sebaiknya memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan; 3) guru harus mampu meningkatkan rasa percaya diri khususnya dalam mengajar siswa. Saran bagi siswa ; 1) harus lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan dan bimbingan dari guru; 2) lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu agar guru membiasakan melakukan *pretest* setiap awal pembelajaran; 2) membiasakan melakukan tanya jawab dengan siswa pada proses pembelajaran; 3) melaksanakan tes dengan bentuk yang bervariasi. Sedangkan bagi siswa; 1) harus mempersiapkan diri setiap dilakukan *pretest* sebelum proses pembelajaran; 2) selalu mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Hamdayama, Jumanta. 2017. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maftukhin, M. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran CPS Berbatuan CD Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pokok Geometri Kelas X*. Semarang: Universitas Semarang.
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhfahroyin. 2009. *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), Vol 16, No 1 (2009).
- Nurul, Yensy Astuty. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non-Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa di Kelas VIII SMPN 1 Arga Makmur. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Rusmiati, Ni Kadek. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Materi Pokok Dinamika Litosfer pada Siswa Kelas X<sup>5</sup> SMA Negeri 11 Konawe Selatan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa X<sup>5</sup> SMA 11 Konawe Selatan Tahun Ajaran 2015/2016). Kendari: Universitas Haluoleo. [http://sitedi.uho.ac.id/uploads\\_sitedi/A1A412060\\_sitedi\\_NIKADEK%20RUSMIATI.pdf](http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/A1A412060_sitedi_NIKADEK%20RUSMIATI.pdf)
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Editions. Allyn and Bacon. Boston.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia